

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Memasuki era digital, membawa perubahan yang mengharuskan semua kegiatan dilakukan dengan menggunakan teknologi. Dalam era industri 4.0 atau yang disebut dengan era digital, sangat mudah ditemui cara usaha yang saat ini agar bisa memenuhi keinginan pelanggan dengan melalui penggunaan jasa yang tersedia (Mashuri, 2019). Termasuk dalam bidang perekonomian yang ada di Indonesia digerakkan oleh teknologi dan informasi. Hal ini ditandai dengan dimulainya revolusi industri 4.0 lahirnya proses digitalisasi dalam segala bidang yang terkhusus digitalisasi ekonomi (Rosyadi, 2018). Revolusi industri 4.0 memberikan kesempatan secara luas terhadap siapapun yang ingin lebih maju dan berkembang. Teknologi yang sangat mudah dalam mengakses informasi secara luas sampai ke pelosok membuat semua orang bisa terhubung dalam jaringan sosial (Akmal, 2019). Penerapan Industri 4.0 berpengaruh terhadap perubahan usaha yang awalnya merupakan usaha sederhana beralih menjadi usaha yang modern agar dapat menyesuaikan perkembangan teknologi informasi dan big data (Nirwana & Biduri, 2021).

Pandemi global Covid-19 yang menyebar diberbagai negara yang ada di dunia sudah berdampak besar pada semua sektor di kehidupan Masyarakat (Arianto, 2020). Pada saat pandemi COVID-19 terjadi Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi salah satu sektor yang cukup besar terdampak, (Ramadhan, 2020). Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan pihak yang memiliki andil cukup besar dalam pergerakan perekonomian nasional. (Sularsih & Nasir, 2021) Pandemi COVID-19 secara sosial merubah perilaku masyarakat, tidak

terkecuali dengan perilaku konsumen. Karena imbas dari virus corona, satu persatu usaha-usaha seperti pasar ritel modern, skala besar, mikro, sampai kecil mulai mengalami penurunan pendapatan (Amri, 2020). Di masa pandemi covid-19 yang lalu dibutuhkan suatu strategi untuk pelaku UMKM agar dapat mempertahankan usahanya dengan upaya meningkatkan pendapatan di tengah terjadinya pandemi guna mempertahankan kelangsungan UMKM (Hardilawati, 2020)

Covid-19 yang menyebar menyebabkan adanya pemberlakuan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) membuat beberapa layanan publik tutup seperti kantor, sekolah, sarana hiburan, pertokoan, rumah makan menerapkan WFH (*Work from Home*) yang menuntut Masyarakat hidup dengan serba digital. Tak terkecuali pada sektor UMKM yang mengharuskan mengikuti alur perkembangan digital. dalam pertumbuhan ekonomi indonesia UMKM memiliki peranan penting yang berperan sebagai sumber kesempatan kerja atau pendapatan masyarakat kecil di indonesia. Usaha Kecil dan menengah (UKM) sudah berkontribusi sekitar 60% dari PDB (Produk Domestik Bruto) (Hermelinda & Sitorus, 2022). Sosial media dan pasar online (perantara) bisa dijadikan sebuah konsep dalam membantu mempermudah pelaku UMKM untuk mendapat jalan pemasaran yang lebih luas (Purnomo, 2019). Dengan kata lain media sosial adalah sarana pertumbuhan dan pengembangan wirausaha dan keberlangsungan UMKM (Purwana dkk., 2017). Oleh karena itu, strategi pengembangan digital bagi UKM harus menyediakan infrastruktur teknologi informasi, proses produksi, dan perluasan pasar dalam jangka pendek, menengah, dan panjang agar UKM mampu bersaing dan meningkatkan kinerjanya (Slamet dkk., 2017).

UMKM setiap tahunnya mengalami peningkatan, Berdasarkan data yang diumumkan dari kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah (Kemenkop UMKM) selama 2022 UMKM di Indonesia dengan tercatat mencapai 8,71 juta unit. Jumlah UMKM tertinggi di tahun 2022 didapatkan oleh provinsi Jawa Barat dengan mencapai 1,49 juta unit usaha, sedangkan untuk jumlah UMKM yang terendah di tahun 2022 didapatkan oleh provinsi Papua Tengah dengan mencapai 3,9 ribu unit usaha. Untuk Jawa Timur sendiri memperoleh peringkat ke 3 yakni dengan mencapai 1,15 juta unit usaha. Selain itu berdasarkan data kementerian keuangan, UMKM telah sukses mendonasikan 90% dari kegiatan bisnis dan berikut serta lebih dari 50% lapangan pekerjaan di seluruh dunia (Putri, 2023). Berdasarkan data tersebut sudah memberikan gambaran bahwasannya UMKM sangat membantu dalam perekonomian Indonesia.

UMKM di Jawa Timur tepatnya di Pulau Madura selain terkenal dengan Pulau Garam ternyata juga mempunyai kekayaan situs budaya berbentuk batik. Produk batik yang dihasilkan di Madura memiliki ciri khas tersendiri dari perbendaharaan motif, warna yang mencolok dan proses produksinya (Rakhmawati, 2009). Berdasarkan pengakuan UNESCO di tanggal 2 Oktober 2009 telah ditetapkan terhadap batik Indonesia, disambut baik oleh pemerintah dengan mengeluarkan keputusan presiden Republik Indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional (Hakim, 2018) Dengan harapan dapat melestarikan dan mengembangkan kerajinan batik. Berdasarkan data yang didapatkan dari dinas koperasi dan usaha mikro bahwa di Kabupaten Bangkalan memiliki pengusaha batik di tahun 2021 sebanyak kurang lebih 100 orang sedangkan untuk pengrajin sebanyak 800 orang (Hoiriyah & Kurniasari, 2023)

Beberapa kendala yang dialami oleh UMKM pada masa perkembangannya, salah satunya adalah prosedur akuntansi yang belum memadai di kalangan pelaku umkm (Aryanto & Farida, 2022). Akibatnya, wajar jika banyak di antara mereka tidak memiliki pembukuan pada bisnisnya yang berpotensi makin membesar. Karena banyak dari mereka menganggap bahwa terlalu rumit untuk memisahkan antara aset pribadi dengan usaha yang mengakibatkan tidak melakukan pembukuan secara benar. Untuk melakukan tugas ini, pemilik usaha tidak perlu merekrut tenaga ahli akuntansi yang mahal. Proses pembukuan, dapat dilakukan sendiri melalui sistem akuntansi digital (Indriastuti & Permatasari, 2022).

Kesiapan dalam penerapan akuntansi digital menjadi semakin penting, yang memerlukan kesadaran dan pemahaman yang tepat agar para pelaku UMKM bisa mengakses informasi pembukuan secara bijak (Anam & Setyawan, 2023). Dengan kesadaran digital yang tepat, peluang yang menguntungkan dari segi ekonomi dapat ditemukan dan diambil (Firmansyah & Susetyo, 2022). Oleh karena itu, kesadaran digital merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki di era digital ini (Pangrazio dkk., 2020).

Pemerintah Guna mendukung UMKM digitalisasi juga ikut berkontribusi dengan memberikan pelatihan dan pendampingan pada pelaku UMKM. Pemerintah telah berupaya meningkatkan akses dan transfer teknologi untuk mengembangkan pelaku UKM inovatif yang antara lain dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sehingga diharapkan akan mampu bersaing dengan pelaku UKM asing (Slamet dkk., 2017) pemerintah juga menargetkan pada tahun 2024 kedepan UMKM mampu mencapai 30 juta usaha yang sudah paham dan menggunakan digital. oleh

karena itu pemerintah mengadakan kolaborasi antara Danone dan Sirclo dalam penyelenggaraan program damping UMKM yang berfokus pada pengembangan kapasitas pelaku UMKM. Program damping ini memperkenalkan pada pelaku UMKM bagaimana caranya memasarkan produk-produknya pada pasar *e-commerce*. program damping sudah dilaksanakan pada tahun 2020 dan di pengujung 2022 telah melibatkan 5.000 UMKM dengan melalui 224 sesi dan 8 batch. program damping ini dilakukan dengan rangkaian sesi webinar, kolaborasi damping, Inkubator Bisnis, *Coaching Clinic* dan Pendampingan Bisnis Intensif, serta Akses dan Layanan Bisnis hingga *Platform Networking* (Prambadi, 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu, (Baydhia & Haryati, 2021a) menyatakan aplikasi akuntansi dianggap mempercepat, memberikan hasil yang maksimal dan menyederhanakan pekerjaan dalam membuat laporan keuangan usaha penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adenia & Husaini, 2019; Rahardja dkk., 2018; Triarti dkk., 2022). Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian dalam (Kartikasari et al., 2022; Putranto, 2020) juga menyatakan hasil yang sama bahwa pihak UMKM sadar akan pentingnya pencatatan akuntansi, namun masih kurang dalam penggunaan aplikasi atau sistem informasi akuntansi. Penelitian (Ashsifa & Mulyani, 2022) menunjukkan bahwa pelaku UMKM merasa sulit dan lebih rumit karena lebih banyak memakan waktu dan usaha. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan (Wardi dkk., 2020) menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang belum menerapkan pencatatan dengan baik akan berakibat pada keberlangsungan bisnis yang sedang dijalankan. Penelitian sebelumnya dalam hal kesadaran dan pemahaman UMKM terhadap akuntansi digital tidak meneliti secara mendalam. Penelitian sebelumnya dilakukan secara statistik dan deskriptif dan tidak melakukan survei secara langsung tentang

bagaimana pendapat seorang UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini menggali bagaimana kesadaran dan pemahaman UMKM terhadap akuntansi digital.

Umkm ini adalah Kelompok usaha kerajinan Batik Tulis yang ada di Madura dengan nama Batik Tulis Jokotole *collection* yang berdiri pada tahun 2014 dengan dilatar belakangi karena adanya kesenjangan ekonomi antara pengrajin batik dengan pemilik modal karena sistem yang digunakan adalah upah/gaji. UMKM Jokotole *Collection* ini tidak hanya fokus pada prudok kerajinan batik saja, akan tetapi memiliki beberapa produk yang diantaranya produk fashion dan aksesoris, produk Craft dan sovenir, dan juga produk makanan dan minuman khas Madura.

Galeri Batik Jokotole *Collection* ini bertempat di Jl. Kini Balu No.03, Tajasah, Mertajasah, Kec. Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69161. Jokotole *Collection* ini juga sudah banyak mendapatkan beberapa penghargaan kewirausahaan di tingkat nasional. UMKM ini pernah mengalami kasus penipuan yang dilakukan oleh karyawannya oleh karena itu Mereka memakai pencatatan keuangan dengan 3 (tiga) versi baik secara manual, pencatatan dengan aplikasi excel dan juga memakai sebuah aplikasi sendiri. Maka dari itu menjadi alasan bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana menurut umkm Jokotole *Collection* tentang kesadaran dalam memahami pentingnya mengoperasikan akuntansi digital dalam kemajuan bisnisnya.

Urgensi pada penelitian ini adalah teknologi yang semakin maju di era revolusi industri 4.0 dan setelah terjadinya pandemic Covid 19 mewajibkan UMKM agar bisa mendayagunakan teknologi dalam pengopresian usahanya, maka penelitian ini menggali secara dalam bagaimana UMKM

Batik Jokotole *Collection* memaknai akuntansi digital di era ekonomi industri 4.0. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana pelaku UMKM Batik Jokotole *Collection* memaknai akuntansi digital di era revolusi industri 4.0.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana UMKM Jokotole *Collection* memaknai tentang akuntansi digital?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dibuat karena mempunyai tujuan, yang diantaranya: Menggali secara mendalam UMKM Jokotole *Collection* memaknai akuntansi digital terhadap keberlangsungan bisnisnya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Semoga penelitian ini membawa manfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya di bidang akuntansi digital untuk UMKM. Dan dapat menjadi ruang pembelajaran yang bernilai positif, berkontribusi terhadap peningkatan pengalaman terkait kondisi sosial masyarakat, khususnya yang berkaitan langsung dengan ilmu akuntansi digital. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Kami berharap dapat menjadi dokumen kajian bagi para pemangku kepentingan UMKM agar dapat mengelola akuntansi digital dengan baik dan juga dapat memberikan pedoman konstruktif bagi pemilik usaha dalam mengambil keputusan yang mendukung pertumbuhan usahanya.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat menggugah pemikiran pemerintah dalam mengembangkan kebijakan terkait praktik akuntansi digital untuk memfasilitasi pemanfaatannya yang berbasis data oleh UMKM. Materi tercipta dan memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi UMKM.